

**STRATEGI DASAR PENGUASAAN AKSARA LONTARA  
SECARA EFEKTIF BERDASARKAN METODE SULO**  
*(The Basic Strategy of Mastering Lontara Text  
Effectively Based on Sulo Method)*

**Muhlis Hadrawi**

Departemen Sastra Bugis, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pos-el: muhlisbugis@yahoo.com

(Diterima tanggal 16 Oktober 2017, Diterima tanggal 4 Desember 2017)

**Abstract**

*This article presents a model of learning called the Sulo Method which is designed as an effective learning material to read Bugis texts. This article aims to present: 1) a quick lontara control strategy especially for beginner and non Bugis learners; 2) the flow or learning process of reading lontara based on the concept of star from zero; 3) model of enrichment through the perception of sound-form in the mastery of the script. Critical reading technique is applied to find the word sound by aligning the meaning of word in each sentences. The method of Sulo becomes instructional in reading lontara text quickly and effectively for non Buginese students. The enrichment result practiced in SMP Mangkoso shows the value obtained by the students increases when it is compare with the value they get from the first cycle. In the first cycle some students get zero value, but in the third cycle after getting enrichment in the second cycle, the score of students has a significant increasing between 70–100. The achievement indicator is concluded that the sulo method becomes the learning model of reading the lontara text effectively with the enrichment period of less than 5 hours.*

**Keywords:** *sulo method, read, bugis, lontara text*

**Abstrak**

Artikel ini menyajikan sebuah model pembelajaran yang disebut Metode *Sulo* yang didesain sebagai bahan pembelajaran efektif membaca teks Bugis. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan: 1) strategi penguasaan aksara lontara secara cepat, terutama bagi pelajar pemula dan nonpenutur bahasa Bugis; 2) alur atau proses pembelajaran membaca lontara yang bertolak dari konsep *star from zero*; 3) model pengayaan penguasaan melalui persepsi bentuk-bunyi dalam penguasaan aksara. Teknik membaca kritis diterapkan untuk menemukan bunyi kata dengan menyelaraskan arti dan makna setiap kata kalimat per kalimat. Metode *Sulo* menjadi instruksional membaca teks lontara secara cepat dan efektif bagi murid nonpenutur Bugis. Hasil pengayaan yang dipraktikkan di sekolah SMP Mangkoso menunjukkan nilai yang diperoleh siswa meningkat apabila dibandingkan dengan nilai yang mereka peroleh pada siklus pertama. Pada siklus pertama beberapa siswa memperoleh nilai 0, namun pada siklus ketiga setelah mendapatkan pengayaan di siklus kedua, skor siswa tersebut mengalami peningkatan signifikan, yakni antara 70-100. Berdasarkan indikator capaian tersebut disimpulkan bahwa Metode *Sulo* menjadi model pembelajaran membaca teks lontara yang efektif dengan masa pengayaan kurang dari 5 jam.

**Kata kunci:** metode sulo, membaca, bugis, aksara lontara

## 1. Pendahuluan

Terjadinya pelemahan kedudukan bahasa Bugis di dalam masyarakat tuturnya juga serta-merta memunculkan permasalahan pembelajaran bahasa tersebut di sekolah-sekolah. Permasalahan mendasar yang dialami oleh murid adalah pembelajaran membaca teks beraksara lontara. Hal itu umumnya disebabkan oleh sistem fonetik aksara lontara yang sangat rumit. Di samping itu, fenomena lemahnya pembelajaran bahasa Bugis di sekolah-sekolah disebabkan lemahnya penguasaan kosakata bahasa Bugis oleh para murid. Itulah sebabnya, sejak memasuki abad XXI pembelajaran membaca lontara menjadi mata pelajaran yang paling bermasalah dan paling rumit bagi murid pemula atau nonpenutur Bugis sebagai bahasa ibu mereka.

Fakta di dalam kelas menunjukkan bahwa meskipun seorang murid sudah mampu berbicara bahasa Bugis, mereka belum tentu dapat membaca teks lontara dengan baik. Hal itu karena sistem aksara Bugis memiliki pola bunyi yang unik dan menjadi rumit bagi pembelajar, khususnya pembelajar pemula atau pembelajar yang tidak mampu berbahasa Bugis. Permasalahan ini kemudian memerlukan strategi yang dianggap efektif untuk pembelajaran membaca dengan melahirkan model pembelajaran bahasa Bugis secara praktis yang secara langsung dapat memberikan pengayaan kepada murid dalam menguasai dasar-dasar membaca lontara.

Metode *Sulo* adalah sebuah model pembelajaran dasar-dasar membaca yang dirancang sejak tahun 1995 dengan konsep belajar bermula dari nol (zero). Sasaran utamanya adalah pembelajar yang bahasa ibunya bukan bahasa Bugis. Metode ini kemudian diberi nama dengan metode *Sulo* sebagai singkatan dari kata *Sulawesi Lontara*. Kandungan metode *Sulo* memuat panduan secara teknis dasar-dasar penguasaan aksara lontara serta mengatasi permasalahan pembelajaran membaca teks-teks Bugis. Sejak perancangan metode *Sulo* pada tahun 1995, dalam perkembangannya kemudian metode ini

menjadi panduan strategi membaca bagi pembelajar pemula, baik murid di sekolah-sekolah, orang asing, serta masyarakat luas. Hanya saja, rancangan pembelajaran dalam wujudnya yang utuh barulah tersusun pada tahun 2016. Materi metode ini diramu dari pengalaman mengajar sejak tahun 1995 yang diterapkan kepada orang asing yang belajar bahasa Bugis. Pada tahun 2009 hingga 2017 metode ini terus-menerus di-*update* dengan menguji cobakannya pada sekolah-sekolah dasar dan menengah pertama, sekaligus melakukan pembenahan pada bagian-bagian tertentu. Bahkan, metode ini telah diterapkan pula di dalam kelas-kelas membaca pada mahasiswa di Departemen Sastra Bugis dan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Hingga tahun 2017 ini metode *Sulo* kemudian mengalami penyempurnaan materi untuk ketiga kalinya melalui program Pengabdian Masyarakat dari LPPM Universitas Hasanuddin tahun 2016 dan 2017. Draf awal yang telah dirancang kemudian diuji cobakan pada siswa SMP Pesantren Putri DDI Mangkoso 2016 dan SMP Pesantren Putra Mangkoso 2017. Kedua uji coba ini menerapkan metode pembelajaran yang telah diperbarui dan ditata secara terstruktur dari level dasar hingga tingkat kemahiran membaca teks lontara. Aplikasi metode ini konsisten pada pengambilan sampel 30 siswa-siswi SMP sebagai peserta pembelajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase kemajuan membaca lontara bagi siswa mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata 70 persen dalam masa pengayaan 4 jam.

Tingkat pencapaian dengan persentase rata-rata 70 persen itu menunjukkan bahwa metode ini mampu mendongkrak kognisi siswa dalam hal penguasaan aksara dan menerapkannya dalam pembacaan teks. Metode *Sulo* ini yang kemudian memiliki kepatutan dari segi metodologi dapat dihadirkan untuk menjadi acuan bagi guru dalam

pembelajaran membaca, terutama bagi murid dalam kategori pemula. Konsep pembelajaran ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh murid yang menjadi peserta pembelajar memiliki kemampuan yang sama, yakni belajar dari nol (*star from zero*) sesuai tingkat taksonomi Bloom yang terdasar, yaitu C1. Proses pembelajaran Metode *Sulo* pada dasarnya mencakup tiga ranah kompetensi, yaitu kaidah bentuk dan bunyi aksara, sistem penulisan aksara, serta penguasaan kata dan kalimat.

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dan perlu dibarengi dengan pengetahuan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Demikian Brown (2008) mengatakan sekaligus mengaitkannya dengan prinsip membaca. Oleh karena itu, dalam konteks membaca teks lontara dapatlah dirumuskan bahwa sebaiknya murid lebih awal memiliki pengetahuan dan pengalaman berbahasa Bugis sebelum ia memasuki pembelajaran membaca lontara. Oleh sebab itu, secara kognitif kegiatan pembelajaran membaca lontara seharusnya pula terhubung dengan aktivitas berbahasa lainnya, terutama keterampilan menulis dan berbicara.

Dari ulasan *Metode Sulo* di atas, terdapat permasalahan penting, yaitu bagaimana model pemecahan terhadap kerumitan sistem aksara Bugis dalam pembacaan secara tepat dan akurat? Bagaimana pula model pembelajaran *Metode Sulo* serta subtansinya yang harus disajikan kepada pembelajar? Serta, bagaimana pula efektifitas *Metode Sulo* dalam pencapaian hasil belajar murid di bidang kompetensi membaca lontara?

Tiga pertanyaan di atas akan diulas jawabannya dalam analisis artikel ini. Namun, sebelum memasuki perbincangan tulisan ini, terlebih dahulu akan dideskripsikan perihal identitas aksara lontara, kerumitannya serta strategi pemecahannya dalam pembacaan teks-teks lontara.

Artikel ini merupakan hasil dari penerapan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan bentuk kajian yang bersifat *reflektif*. Penelitian ini telah dilakukan dalam tiga siklus, yaitu: 1) siklus

pertama melakukan tes awal; 2) siklus kedua pengayaan materi; dan 3) siklus ketiga melakukan tes akhir. Masing-masing siklus telah dipersiapkan perangkatnya, terutama pada siklus kedua disajikan materi dan strateginya. Siklus kedua diterapkan PTK sebagai proses pengayaan kognitif murid untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui penguatan refleksi bentuk dan bunyi aksara secara bolak-balik. Sementara itu, siklus pertama dan kedua dilakukan untuk mengukur kemampuan awal dan mengukur tingkat keberhasilan pengayaan yang dilakukan pada siklus kedua.

Penelitian terhadap penerapan *Metode Sulo* ini dilakukan di SMP Pesantren Putri DDI Mangkoso pada siswa kelas 7 dengan jumlah 30 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini berlangsung selama 2 hari pada bulan Agustus 2016. Penelitian ini menerapkan tiga siklus: siklus 1 ialah melakukan tes awal kepada seluruh peserta, bertujuan mengidentifikasi kemampuan dasar setiap individu siswa. Siklus ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu: 1) persiapan, membuat instrument dan strategi pelaksanaan tes dengan memperoleh gambaran awal siswa, prestasi belajar, dan sikap siswa terhadap bahasa daerah (Bugis); 2) tindakan dengan melaksanakan teks berdasarkan model test awal berdasarkan format *Metode Sulo*; 3) pada akhirnya dilakukan penilaian hasil tes melalui pengujian dengan perangkat tes yang telah disusun sedemikian rupa.

Siklus 2, adalah melakukan pengayaan materi pembelajaran di dalam kelas. Pada siklus ini dilakukan dua tahap, yaitu: 1) membagi siswa ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan dasar mereka; 2) tindakan dengan melakukan pengayaan dengan menerapkan pembelajaran *Metode Sulo* dengan menempatkan siswa pada ruangan yang berbeda-beda sesuai kelompok masing-masing. Pembelajaran yang diterapkan itu dilakukan dengan secara bertingkat dengan menyesuaikan kemampuan individu berdasarkan kelompoknya. Bagi kelompok paling dasar diterapkan materi yang bermula

dari aksara hingga wacana; sementara kelompok menengah diterapkan materi kata; sedangkan kelompok mahir, langsung diterapkan materi kalimat dan wacana. Pelaksanaan pengayaan dilakukan dengan menerapkan bahan pembelajaran sesuai dengan RPP, menerapkan model latihan persepsi bentuk-bunyi, hingga melakukan refleksi sebagai penutup siklus 2 dan menjadi pra kondisi bagi murid untuk kemudian memasuki siklus 3.

Siklus 3, adalah melakukan kegiatan dengan membawa siswa kembali ke dalam ruangan untuk diberikan tes akhir. Teks akhir ini dilakukan untuk mengukur kemampuan akhir setiap individu setelah melalui proses pengayaan pada siklus 2. Tingkat materi tes yang diberikan kepada mereka adalah persis sama levelnya dengan materi tes awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemajuan atas kemampuan dasar setiap siswa setelah melalui proses pengayaan materi Metode *Sulo*.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa sistem aksara lontara memiliki pola bunyi aksara lontara yang rumit, baik segi pola bunyi, bentuk, dan satuan-satuan kata tidak serta-merta mewakili bunyi atau lafaznya secara langsung. Hal itu karena setiap kata dalam aksara lontara berpotensi menghasilkan bunyi atau bacaan lebih dari satu, bahkan berpotensi sampai tujuh bunyi. Itulah sebabnya sistem fonetik itu kemudian menjadi kendala utama bagi pembelajar dalam kegiatan membaca teks-teks lontara.

Ciri fonetik aksara lontara Bugis-Makassar memiliki bentuk dan bunyi *syllabic* dan *alphabetis*. Setiap bacaan dan arti sebuah kata sangat ditentukan oleh kode-kode bunyi, namun tidak semua bunyi dapat terwakili secara langsung pada bentuk atau tipologi tulisannya. Akibatnya, pola bunyi aksara Bugis yang muncul sangatlah rumit sehingga memberi hambatan bagi para pembelajar pemula, terutama bagi nonpenutur bahasa Bugis (Macknight, 2012). Bunyi-bunyi kata bahasa Bugis termasuk sistem persandian yang ada menunjukkan cirinya yang lebih khas sebagai

bahasa tuturan berbanding sebagai bahasa tulisan. Fakta aksara Bugis itu kemudian mengondisikan situasi bahwa idealnya seorang pembelajar pemula memiliki kemampuan dasar berbicara atau bertutur bahasa Bugis terlebih dahulu dan kemudian dapat mengikuti proses membaca teks Bugis dengan baik.

Kembali pada ciri fonetik aksara *lontara*, setiap suku kata dalam tulisan potensial dapat dibaca lebih dari satu bunyi meskipun bunyi-bunyi yang ada itu merupakan bunyi yang mengandung arti dan bunyi-bunyi yang sama sekali tidak mengandung arti atau sekadar bunyi saja. Sebagai contoh, kata *bol* dapat memunculkan bunyi antara lain: *bola*, *bolang*, *bolla*, *bola* *bollang*, *bongla*, *bonglang*, *bongla*. Tiga kata pertama memiliki arti, sementara bunyi kata yang lainnya sama sekali tidak mempunyai arti. Aksara Lontara Bugis juga memiliki ciri vokalik, yakni setiap aksara dasar yang berupa konsonan mengandung vokal dasar *a*, contoh: *p* (*Pa*), *b* (*Ba*), *m* (*Ma*), *p* (*Mpa*), *y* (*Ya*), *r* (*Ra*), *l* (*La*), *w* (*Wa*), *k* (*Ka*), *g* (*Ga*), *G* (*Nga*), *K* (*Ngka*), dan lain-lain (Nooduyn, 1955).

Ciri fonetik aksara Bugis berikutnya adalah tidak terdapatnya tanda di dalam sistem aksara yang menjadi tanda bunyi nazal “ng”. Bunyi nasal “ng” pada umumnya muncul di akhir, namun sama sekali tidak terdapat penanda yang menunjukkan adanya bunyi nasal “ng” yang dimaksudkan itu. Contoh, kata *aule* baca *U leng*; *bEl* baca *Bellang*; *aulwE* baca *Ulaweng*. Karakteristik aksara lontara yang lain adalah tidak memiliki tanda khusus yang menunjukkan adanya bunyi *glotalstop* atau hamzah pada kata atau suku kata. Contoh: kata *bErE* secara literer dapat dibaca: *Be-re*; namun bacaan seharusnya adalah *Bere* yang pada akhir kata atau suku kata terdapat bunyi *glotalstop*. Demikian pula dengan kata lainnya seperti: *puse* baca: *pu-se*. *gEm* baca: *ge-mme*, dst. Aksara lontara juga tidak memiliki penanda bunyi geminasi atau penebalan bunyi pada fonem tertentu. Contoh: kata *mkutn* (secara literer bentuknya

adalah Ma-Ku-Ta-Na, tetapi bunyi dan bentuk yang seharusnya adalah Ma-Kku-Ta-Na, yakni konsonan “k” harus dibaca dengan bunyi geminasi.

Perihal kerumitannya, sistem aksara lontara tersebut menunjukkan fakta bahwa identifikasi arti atau makna suatu kata dalam teks lontara sesungguhnya sangat tergantung pada kode- kode bunyi yang ditafsirkan secara tepat oleh pembaca. Pada sisi lain, bunyi itu tidak diperoleh dari kode-kode fonetik di dalam sistem aksara. Sebuah kata bentuknya tidak berubah, tetapi dapat memunculkan arti atau makna yang berbeda dengan membuat variasi bunyi. Itulah sebabnya dipandang penting untuk menghadirkan adanya metode khusus yang secara khusus memberi model pembelajaran membaca secara efektif yang dapat diterapkan kepada siswa.

Membaca teks berbahasa Bugis yang beraksara lontara berbeda dengan sistem membaca teks berbahasa Indonesia atau teks beraksara latin. Dikatakan seperti itu karena aksara Bugis memiliki karakter yang khas, yaitu syllabik, lagi pula arti setiap kata lebih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, strategi pembacaan teks lontara yang lebih khusus dilakukan dengan model membaca kritis. Model membaca kritis dilakukan dengan menghubungkan kemampuan pihak pembaca mengidentifikasi bunyi setiap kata secara tepat dalam konteks kalimat. Adalah perlu untuk mengetahui penguasaan kosakata dengan sebaik-baiknya, mengetahui objek atau subtansi teks bacaan, di samping mempertimbangkan pengalaman terhadap konteks teks. Seluruh aspek itu menjadi faktor yang menentukan mampu atau tidaknya seseorang dapat membaca teks lontara dengan baik dan cepat. Berikut ini akan digambarkan bagaimana model instruksional pembelajaran membaca lontara berdasarkan Metode *Sulo*.

Patut diketahui bahwa secara struktural kemampuan kognisi siswa menunjukkan level yang berbeda-beda sehingga proses membaca bagi anak-anak menunjukkan pula perbedaan

dengan cara yang dilakukan oleh orang dewasa. Terkait dengan jenjang pendidikan, maka proses membaca bagi anak sekolah dasar (SD) tentu saja berbeda dengan siswa yang duduk di level SLTP, SLTA, apalagi bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, sistem membaca, jenis bacaan, bahkan tujuan membaca yang dimiliki juga menunjukkan level yang berbeda-beda pula secara struktural pendidikan.

Berdasarkan pada taksonomi Bloom mengenai strata kognitif, murid sekolah dasar adalah kolektif yang dapat digolongkan pada tahap pembelajaran dasar, yakni tahap “tahu” atau level *C1* dengan kompetensi *mengidentifikasi, menunjukkan, memberi nama, menyusun daftar, menjodohkan, memilih, memberikan defnisi, dan menyatakan*. Pada tahap dasar, hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah pengenalan aksara (baca-tulis). Pada intinya ialah penguasaan bunyi dan bentuk aksara sebagai hal yang terpenting.

Fenomena ini mensyaratkan proses pengajaran murid terhadap membaca bahasa Bugis sepatutnya didahului dengan penguasaan aksara Latin. Kedudukan aksara Latin adalah sebagai media pembantu untuk mengidentifikasi bunyi setiap bentuk-bentuk suku kata dalam aksara Bugis. Bantuan aksara Latin tersebut memang diperlukan karena fenomena budaya berbahasa pada anak sekolah telah menjadikan aksara Latin sebagai huruf primer dan pada sisi lain bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, sepatutnya pembelajaran bahasa Bugis-Makassar (*lontara*) boleh diajarkan manakala murid telah menguasai aksara Latin terlebih dahulu.

Desain materi pembelajaran membaca lontara Bugis-Makassar dapat dibagi ke dalam empat tingkatan atau struktur penguasaan. Pertama, penguasaan aksara; kedua, penguasaan tingkatan kata; ketiga, penguasaan kalimat; keempat, penguasaan teks atau wacana. Masing-masing segmen itu memiliki

bagian-bagian yang dapat disusun menurut hierarkinya dari bagian yang mudah hingga yang tersulit. Pada segmen kata, misalnya, dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kata mudah, kata semi sulit, dan kata sulit; segmen lainnya juga dibagi tiga atau jumlah lainnya.

## 2. Pembahasan

Penguasaan aksara lontara merupakan tahap pertama dan paling dasar dalam kegiatan pembelajaran membaca teks-teks Bugis. Guru tidak boleh membiarkan ada seorang murid yang gagal pada tahap awal ini karena tahap dasar ini akan menentukan langkah untuk menuju tingkatan membaca kata. Logisnya adalah tidak mungkin seorang murid dapat membaca kata, kalimat, atau wacana apabila tidak menguasai aksara terlebih dahulu. Penguasaan aksara sepatutnya mencakupi beberapa hal sebagai berikut.

### 2.1 Penguasaan Indo'Sure' (Induk Aksara)

Aksara Lontara pada dasarnya terdiri atas 19 huruf; pada perkembangannya dari waktu ke waktu bertambah menjadi (23) huruf dengan munculnya empat aksara tambahan iaitu: *K* (Nga), *P* (Mpa), *R* (Nra), dan *C* (Nca) (Macknight, 2012). Baik dalam naskah Bugis maupun naskah Makassar keempat aksara tambahan ini dipergunakan meskipun intensitasnya berbeda. Aksara lontara memiliki tipe aksara dasar dengan pola aksara yang berunsur vokal dasar "a". Aksara ini dalam istilah Bugis disebut *Indo'Sure'* (induk aksara). Contoh, aksara *k* bunyi *Ka*, *g* bunyi *Ga*, *G* bunyi *Nga*, *K* bunyi *Ngka*, *p* bunyi *Pa*, *b* bunyi *Ba*, dan seterusnya.

Strategi penguasaan aksara dilakukan untuk memudahkan siswa menghafal bentuk dan bunyi aksara secara cepat dan tepat. Ada tiga tahap dalam strategi penguasaan ini.

- (1) Siswa melafaskan aksara pertama *k* (ka) hingga *h* (ha) dengan mengikuti alur aksara secara konvensional. Instruktur membimbing siswa menghafal bentuk dan bunyi aksara dengan menyesuaikan cara yang santai dan kreatif. Pada tahap ini,

siswa diberi sugesti untuk melafaskan aksara dengan suara yang nyaring. Selanjutnya pembelajar diberikan latihan persepsi bentuk dan bunyi setiap aksara.

<i>k</i>	<i>g</i>	<i>G</i>	<i>K</i>
<i>Ka</i>	<i>Ga</i>	<i>Nga</i>	<i>Ngka</i>
<i>p</i>	<i>b</i>	<i>m</i>	<i>P</i>
<i>Pa</i>	<i>Ba</i>	<i>Ma</i>	<i>Mpa</i>
<i>t</i>	<i>d</i>	<i>n</i>	<i>R</i>
<i>Ta</i>	<i>Da</i>	<i>Na</i>	<i>Nra</i>
<i>c</i>	<i>j</i>	<i>N</i>	<i>C</i>
<i>Ca</i>	<i>Ja</i>	<i>Nya</i>	<i>Nca</i>
<i>y</i>	<i>r</i>	<i>l</i>	<i>w</i>
<i>Ya</i>	<i>Ra</i>	<i>La</i>	<i>Wa</i>
<i>s</i>	<i>a</i>	<i>h</i>	
<i>o</i>	<i>i</i>	<i>u</i>	

- (1). Instruktur menampilkan daftar aksara dengan menghilangkan lafas (bacaan) pada setiap baris aksara secara bertahap mulai 50 %, kemudian 75 %, hingga 100%.

- a. Penguasaan Aksara dengan menghilangkan 50% panduan bunyi aksara. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melafaskan aksara dengan urutan konvensional, yaitu berawal dari *ka* (*k*) sampai *ha* (*h*). Pelafasan bentuk dan bunyi aksara dapat dilakukan pula dengan pola urutan terbalik atau mengacak urutan-urutan aksara.

Tabel 2: Menghilangkan 50 % bunyi bacaan aksara

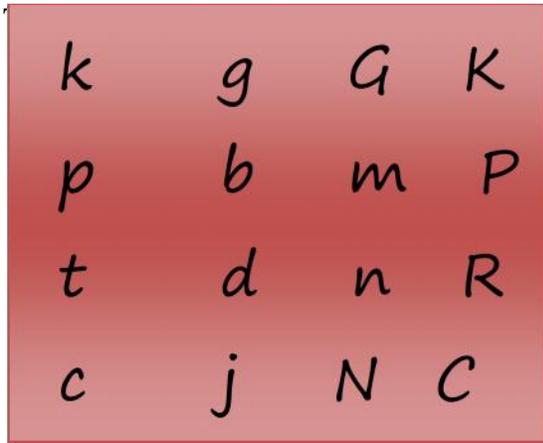
k	g	G	K
<b>Ka</b>			<b>Ngka</b>
p	b	m	P
<b>Pa</b>			<b>Mpa</b>
t	d	n	R
<b>Ta</b>			<b>Nra</b>
c	j	N	C
<b>Ca</b>			<b>Nca</b>
y	r	l	W
<b>Ya</b>			<b>Wa</b>
s	a	h	
-	-	-	-

Tabel 3: Menghilangkan 75 % bunyi bacaan aksara

k	g	G	K
<b>Ka</b>			
p	b	m	P
<b>Pa</b>			
t	d	n	R
<b>Ta</b>			
c	j	N	C
<b>Ca</b>			
y	r	l	W
<b>Ya</b>			
s	a	h	
-	-	-	-

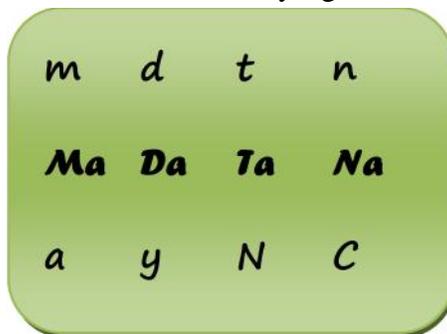
b. Penguasaan aksara dengan menghilangkan 75% panduan bunyi. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melafaskan aksara dengan urutan konvensional bermula dari aksara ka (*k*) sampai dengan ha (*h*). Pelafasan bentuk dan bunyi aksara dapat dilakukan pula dengan pola urutan terbalik dengan mengacak urutan-urutan aksara.

c. Penguasaan aksara dengan menghilangkan 100% panduan bunyinya. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melafaskan aksara dengan urutan konvensional, yaitu berawal dari aksara ka (*k*) sampai dengan aksara ha (*h*). Pelafasan bentuk dan bunyi aksara dapat dilakukan pula dengan pola urutan terbalik atau mengacak urutan-urutan aksara.



d. langkah selanjutnya siswa diarahkan mampu mengidentifikasi dan membedakan bunyi dari bentuk aksara yang bentuknya mirip. Aksara yang memiliki kemiripan bentuk terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Aksara lontara yang memiliki



Pada kesempatan ini guru (instruktur) memberikan pelatihan kepada siswa membaca, menulis, dan memahami aksara yang memiliki bentuk yang mirip. Siswa diinstruksikan membaca aksara lontara dengan menuliskan bunyi aksara pada kolom yang tersedia yang berada di bawah setiap aksara. Contoh lembaran atau format latihan ini dapat berupa lembaran-lembaran yang dibagikan kepada siswa, atau dapat pula ditayangkan melalui slide.

Tabel 6: contoh persebaran aksara yang

Kode	A	B	C	D	E
1	k	s	d	w	t
2	N	C	l	d	m
3	R	G	G	R	C
4	t	P	h	K	N
5	l	h	n	P	a

Alur pembelajaran hingga pada tahap ini, pihak guru menginstruksikan kepada siswa untuk menulis bentuk aksara lontara sesuai dengan aksara latin sesuai yang ada dalam format isian pada lembaran latihan yang dibagikan sebelumnya kepada siswa.

### 2.2 Penguasaan Ana' Sure' (Penanda vokal)

Tanda vokal yang lazim disebut dengan nama Ana' Sure' jumlahnya lima buah, yaitu bunyi *i*, *u*, *é*, *o*, dan *e*. Tanda vokal *i* berupa titik posisi di atas aksara (*ai*), *u* titik posisi di bawah aksara (*au*), *é* garis lengkung (garis bengkok berbentuk cangkul) posisi depan aksara (*ea*), *o* garis lengkung belakang aksara (*ao*), dan *e* (e pepet) garis lengkung di atas aksara (*aE*). Pelekatan tanda vokal pada aksara konsonan akan mengakibatkan terjadinya perubahan bunyi. Misalnya pada contoh dengan aksara dasar *p Pa*: *pi* baca *Pi*, *pu* baca *Pu*, *ep* baca *Pé*, *po* baca *Po*, *pE* baca *pe'* (dikuti bunyi glotalstop), sistem ini berlaku pada semua aksara lainnya. Ana'sure' merupakan tanda pengenal bunyi diakritik. Dalam bahasa Bugis terdapat lima

penanda bunyi dan pola pemakaiannya seperti yang digambarkan pada table 7 di bawah ini.

Tabel 7: Pola Penggunaan *Ana'sure'* (penanda vokal)

Bunyi	Kode dan Posisi Penanda Vokal	Contoh Penggunaan (Dalam aksara A= a)
<b>I</b>	tanda titik ( . ) di atas aksara induk	<i>ai</i>
<b>U</b>	tanda titik ( . ) di bawah aksara induk	<i>au</i>
<b>É (e taling)</b>	tanda ( e ) di depan aksara induk	<i>ea</i>
<b>O</b>	tanda ( o ) di belakang aksara induk	<i>ao</i>
<b>E (e pepet)</b>	Tanda ( E ) di atas aksara induk	<i>aE</i>

Aksara Bugis memiliki ciri vokalik, yakni setiap konsonan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dilekati vokal *a* sebagai bunyi dasarnya. Sebagai contoh, aksara *k* menghasilkan bunyi *Ka*, aksara *g* menghasilkan bunyi *Ga*, aksara *b* menghasilkan bunyi *Ba*, dan lain-lainnya. Setiap bunyi aksara dapat diubah dengan menambahkan tanda vokal berupa diakritik pada posisi di atas, bawah, sebelum, atau setelah aksara. Contoh aksara *p*: pemerian

diakritik di atas aksara *pi* bunyi *pi*; pemerian diakritik di bawah *pu* menghasilkan bunyi *pu*; pemerian diakritik di depan *ep* menghasilkan bunyi *pé* (e taling); pemerian diakritik di belakang *po* menghasilkan bunyi *po*, dan pemerian diakritik di atas *pE* menghasilkan bunyi *pe* (e pepet). Sistem ini berlaku terhadap semua aksara, kecuali aksara *a*(a) yang terlihat contoh konfigurasinya pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8: Contoh penggunaan sistem bunyi aksara lontara kombinasi

<i>K</i>	<i>ki</i>	<i>ku</i>	<i>Ek</i>	<i>Ko</i>	<i>kE</i>
<b>Ka</b>	<b>Ki</b>	<b>Ku</b>	<b>K</b>	<b>Ko</b>	<b>Ke</b>
<i>G</i>	<i>gi</i>	<i>gu</i>	<i>Eg</i>	<i>Go</i>	<i>gE</i>
<b>Ga</b>	<b>Gi</b>	<b>Gu</b>	<b>Gē</b>	<b>Go</b>	<b>Ge</b>
<i>Q</i>	<i>Qi</i>	<i>Qu</i>	<i>eQ</i>	<i>Qo</i>	<i>QE</i>
<b>Nga</b>	<b>Ngi</b>	<b>Ngu</b>	<b>Ngē</b>	<b>Ngo</b>	<b>Nge</b>

### 2.3 Penguasaan Kombinasi Ana'sure' dan Indo'sure'

Penguasaan aksara lontara bagi siswa dilakukan dengan melakukan pengayaan dengan memberikan pelatihan baca-tulis dan tulis-baca berulang-ulang melalui media latihan yang telah disiapkan modelnya.

Langkah pertama adalah membaca bentuk aksara lontara kemudian siswa menuliskan lafalnya ke dalam aksara latin. Format latihan baca-tulis yang telah dibuat kemudian dibagikan lembarannya kepada siswa.

Tabel 9: Isian siswa dengan menulis aksara lontara pada ruang

Kode	A	B	C
1	Ju	Si	We
2	Te	Ko	Mi
3	Ru	H	Pi
4	G	Bu	De
5	Co	Y	Li

Tabel 9: Daftar Aksara Teracak Kombinasi *Indo'Sure'* dan *Ana'Sure'*

Kode	A	B	C	D	E
1	ku	si	ao	wE	Et
2	ni	cu	li	do	mE
3	ro	gE	Gi	Ro	eC
4	tu	po	eh	Ku	Nu
5	lo	wE	du	Pu	ai

Pada bagian ini siswa diberikan instruksi untuk menulis aksara Latin sesuai dengan bentuk-bentuk aksara lontara yang ada dalam format isian yang telah dibagikan.

Langkah kedua adalah membaca bentuk aksara Latin sesuai dengan aksara lontara, kemudian siswa menuliskan lafalnya ke dalam aksara lontara. Format latihan baca-tulis yang telah dibuat kemudian dibagikan lembarannya kepada siswa.

Secara hierarkis penguasaan aksara merupakan tingkatan dasar sebelum siswa mencapai tahap membaca kata. Tahap ini dapat dilakukan setelah melewati dasar-dasar penguasaan aksara lontara. Kemampuan murid dalam penguasaan aksara sangat menentukan kesuksesannya pada level kompetensi kata ini. Untuk itu pihak guru sepatutnya memastikan muridnya dapat menguasai bentuk dan bunyi aksara dengan baik.

## 2.4 Proses Pembelajaran Metode SULO

Pembelajaran membaca aksara menggunakan Metode *Sulo* memiliki tiga siklus.

**Siklus Pertama (1)** Siklus ini menguji kemampuan dasar dan persepsi dari bunyi ke bentuk aksara dasar lontara (*indo' sure'*). Siswa pada siklus ini belum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan memanfaatkan metode *Sulo*. Salah satu instruktur berdiri di tengah ruangan dan memandu siswa untuk memahami pelaksanaan siklus pertama ini. Instruktur yang lain bersinergi membagikan selebaran yang berisi format isian dalam bentuk tabel kepada 30 orang santri SMP Mangkoso. Setelah siswa mendapatkan selebaran yang berisi format isian dalam bentuk tabel, siswa menyimak dengan baik yang diucapkan oleh instruktur. Instruktur pun mengucapkan (sebagai pembicara) aksara lontara. Di lain pihak, siswa sebagai pendengar pun kemudian menuliskan bentuk aksara sesuai dengan bunyi aksara yang diucapkan oleh instruktur.

Sekaitan dengan menyimak pada siklus satu, siswa yang teridentifikasi kemampuannya sama sekali tidak mengetahui bentuk aksara, ragu-ragu, atau tidak mendengar dengan jelas, maka diperbolehkan atau dianjurkan untuk mengosongkan format isian yang berbentuk tabel. Siswa juga tidak dibenarkan mencontek isian format teman. Setelah tabel format isian selesai diisi santri, lembaran itu pun dikumpul kepada instruktur untuk kemudian dinilai.

**Siklus kedua (2)** Setelah siklus pertama dilaksanakan dan hasilnya dapat diketahui kemampuan siswa melalui tes awal sehingga indikator kemampuan siswa dalam hal kemampuan penguasaan membaca dan menulis aksara lontara dapat dilihat pada nilai yang diperoleh oleh setiap mereka. Pelaksanaan siklus kedua ini dibagi menjadi tiga tahap untuk mempermudah bagi instruktur dalam memberikan pemahaman kembali dan mempercepat siswa menerima instruksi dan pembelajaran.

Ketika siklus kedua sedang berlangsung, instruktur memberikan tugas mandiri kepada siswa dengan tujuan mempertajam kemampuan

individual mereka menguasai materi pembelajaran. Di samping tugas dan kerja mandiri, para siswa diperkenankan pula belajar dan bekerja secara berpasangan untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Hal terakhir yang dilakukan pada siklus dua adalah membentuk kelompok kecil untuk meningkatkan kerja sama dan kekompakan para siswa. Kelompok kecil ini juga digunakan kepada siswa untuk menghadapi kuis-kuis pelajaran yang diselingi dengan permainan yang mengasah kecerdasan mereka. Kuis-kuis ini diberikan oleh instruktur agar proses pembelajaran tidak menjemukan para siswa.

Sebelum beralih ke siklus ketiga, para siswa kemudian dilebur kembali kepada kondisi tempat duduk seperti siklus pertama dilaksanakan dengan tanpa pembagian kelompok lagi. Siklus ketiga ini kembali menguji kemampuan dasar dan persepsi dari bunyi ke bentuk aksara dasar lontara (*indo' sure'*). Siswa pada siklus ini yang belum mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan memanfaatkan Metode *Sulo*. Setelah siswa mendapatkan selebaran yang berisi format isian dalam bentuk tabel, siswa melakukan penyimak dengan baik yang dipandu oleh instruktur. Instruktur pun mengucapkan aksara demi aksara dalam tabel panduan. Di lain pihak, siswa sebagai pendengar pun kemudian menuliskan bentuk aksara dan bunyi aksara sesuai dengan kode-kode yang diucapkan oleh instruktur.

**Siklus ketiga (3)** Setelah memberikan ujian penguasaan aksara yang sama dengan siklus pertama kepada para siswa, format isian kembali dikumpul oleh instruktur untuk kemudian diberikan nilai. Nilai yang diperoleh siswa kemudian diolah dan dibandingkan antara skoring pada siklus pertama (*pre test*) dan skoring pada siklus ketiga (*post test*). Nilai inilah yang kemudian menjadi indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran *Sulo* di kalangan siswa pembelajar.

Hasil observasi terhadap pelaksanaan atau penerapan Metode *Sulo*, seperti di SMP Mangkoso Kabupaten Barru, menunjukkan bahwa aplikasi metode pembelajaran ini sangat

efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Ketika penerapan metode *Sulo* berlangsung di SMP Mangkoso, siswa yang menjadi peserta aktif adalah 30 orang. Sebelum kegiatan di setiap siklus berlangsung, siswa menulis nama di daftar hadir, inilah kemudian yang menjadi dasar penyerahan format isian data pribadi siswa nantinya.

Siswa yang memperoleh nilai yang tinggi ditempatkan pada kelompok mahir. Siswa yang memperoleh nilai sedang ditempatkan pada kelompok sedang. Siswa yang memperoleh nilai yang rendah ditempatkan pada kelompok dasar. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus pertama, maka jumlah siswa itu disebar ke dalam tiga kelompok. Setelah pembagian kelompok, setiap anggota kelompok bergabung ke kelompoknya dan mengikuti pengayaan dan pembelajaran. Pada siklus kedua ini, instruktur menanyakan kendala-kendala yang dihadapi santri sekaitan dengan aksara lontara. Misalnya saja, kendala yang dihadapi adalah pada *indo' sure'* khususnya aksara yang mirip. Para santri sulit membedakan bentuk antaraksara yang mirip antara satu dan lainnya.

Kegiatan pembelajaran dan pengayaan pada siklus dua berisi pengayaan aksara *indo' sure'* dan *ana' sure'*; membaca dan menulis kata-kata yang mudah sampai kepada kata-kata yang pendek; membaca dan menulis frasa yang mudah sampai kepada frasa yang tingkat kesulitannya tinggi; membaca dan menulis kalimat yang pendek sampai kepada kalimat yang panjang; dan membaca dan menulis wacana sederhana. Pembinaan dilakukan pada berbagai tahap pembelajaran dalam siklus 3 ini.

Pada bagian siklus 3 ini pula setiap pembelajar itu diasah kemampuan membaca dan menulis aksara lontara mereka. Khusus bagi kelompok yang memiliki tingkat keahlian yang tinggi diberikan pula pengayaan kemampuan berbicara dengan menekankan pada penguasaan kosakata. Di dalam proses inilah diupayakan agar dapat diminimalisir kesalahan-

kesalahan yang potensial terjadi pada diri siswa.

Setelah penerapan Metode *Sulo* ini dilakukan melalui siklus ketiga, dari tahap ke tahap hingga selesai materi pembelajaran, kemudian diakhiri dengan pemerian *post test*. Setelah *post test* dilakukan sebagai evaluasi hasil belajar maka diperoleh nilai setiap siswa. Hasil yang diperoleh dari 30 orang siswa menunjukkan, 27 siswa memperoleh kemajuan yang signifikan, sementara itu hanya 3 orang yang tidak mengalami pergerakan atau peningkatan.

### 3. Simpulan

Seperti yang telah diulas di atas bahwa Metode *Sulo* merupakan metode pembelajaran bahasa Bugis yang kompetensinya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa di bidang kompetensi membaca aksara lontara. Lebih dari sekadar meningkatkan kompetensi membaca, metode ini juga secara serentak mampu meningkatkan kompetensi menulis siswa apabila di dalam penerapan atau proses pembelajarannya berlangsung dengan baik. Penguasaan atau peningkatan kompetensi membaca yang diikuti dengan peningkatan kompetensi menulis dapat diwujudkan ketika siklus-siklus atau tahapan pelaksanaan dilalui oleh siswa dengan baik.

Penerapan Metode *Sulo* dalam pengayaan pada siklus ketiga menjadi inti dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Setelah dilakukan uji kemampuan akhir pada siklus ketiga, hasilnya menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan persentase kemajuan mencapai 90 persen. Persentase itu terbaca dari 30 orang siswa yang tergabung dalam satu kelas, sebanyak 27 siswa memperoleh nilai yang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Metode *Sulo* menjadi salah satu model pembelajaran efektif sekaligus dapat mengatasi problema membaca lontara bagi siswa di sekolah-sekolah.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Pendekatan Praktek* (edisi revisi v). Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan pengajaran Bahasa*. Pearson Education: Kedubes AS Jakarta.
- Casparis, J.G. de. 1975. *Indonesian Palaography; A history of Writing in Indonesia from the Beginings to c. A.D. 1500*. Leiden: Brill. (Handbuch der Orientalistik III.4.1).
- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Assikalaibinen: Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Innawa.
- Lauder, Multamia RMT. *Tinjauan Pemetaan Bahasa Nusantara di Indonesia dalam Mahsum (ed) Prosiding Seminar Bahasa dan Budaya di Dunia Melayu*. Yogyakarta: Nadi Offset
- Lukman dan Gusnawaty. 2013. "Ancangan Model Pembinaan, Pengembangan, dan Pelestarian Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dari Ancaman Kepunahan". dalam *Prosiding Seminar Antarbangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu*, 26-27 November 2013. ATMA-Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Macknight, Campbell. 2012. *Bugis and Makassar Two Short Grammars*. South Sulawesi Studies 1. Karuda Press: Camberra.
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi" dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (ed).
- Matthes. B.F. 1887. *Boegineesche Chrestomathie*: Tweede-stuk. Batavia: Nederlands.
- Noorduyn, Jacobus. 1955. *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wadjo: Buginese Historiografie*. Gravenhage: N.V. de Nederlandse Boek.
- O'neil F., William. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Pengantar: Mansour Fakhri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.